

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerja sama merupakan sebuah cara damai yang dilakukan oleh negara untuk mencapai kepentingannya. Terbentuknya kerja sama, dilatarbelakangi oleh keinginan masing-masing negara agar memperoleh keuntungan yang lebih banyak, berbeda apabila negara tersebut harus berusaha sendiri. Selain itu, masing-masing negara mempunyai kekurangan dan potensi yang berbeda-beda, maka dibutuhkan kerja sama agar saling melengkapi. Seperti halnya kerja sama antara Tiongkok¹ dan Pakistan.

Melihat sejarahnya, hubungan kerja sama antara Tiongkok dan Pakistan sudah sejak lama terjalin. Diawali pada tahun 1950, Pakistan mengakui Pemerintahan Republik Rakyat Tiongkok serta Taiwan merupakan bagian dari Tiongkok. Seiring perkembangannya, hubungan kedua negara yang memiliki kedekatan teritorial tersebut semakin erat pada akhir 1950 dan 1960, Tiongkok menyediakan bantuan untuk Pakistan berupa bantuan militer, dana, dan bantuan teknis untuk menghadapi kekuatan India. Pakistan juga memberi dukungan

¹ Penyebutan ‘Tiongkok’ sesuai dengan Keputusan Presiden (Keppres) No. 12 tahun 2014, yang berbunyi ‘penggunaan istilah orang dan atau komunitas Tjina/China/Cina diubah menjadi orang dan atau komunitas Tionghoa, dan untuk penyebutan negara Republik Rakyat China diubah menjadi Republik Rakyat Tiongkok.

Tiongkok dalam isu Tibet, Xinjiang, dan permasalahan hak asasi.² Pada isu pemberontakan kelompok militan Muslim Uigur di perbatasan Xinjiang Tiongkok, Pakistan juga turut menerjunkan pasukan militernya.

Tiongkok dan Pakistan bekerja sama dalam beberapa sektor, khususnya dalam bidang pertahanan, perdagangan, dan pengembangan sektor energi.³ Sejak 1960, Tiongkok menjadi pemasok senjata militer terpenting bagi Pakistan. Tiongkok telah mengekspor pesawat tempur JF-17 dan komponen tank, serta peralatan militer lainnya. Pada 1979, Tiongkok dan Pakistan menyetujui perjanjian tentang ekspor pesawat tempur ke Pakistan melalui perusahaan Tiongkok *Aviation Technology Import-Export Cooperation (CATIC)*.⁴ Kemudian, pada 1983 di bidang pengembangan energi, Tiongkok juga memberikan bantuan ke Pakistan berupa materi *fissile* yang ditindaklanjuti dalam kerja sama program nuklir Pakistan (*Pakistan's Nuclear Weapons Program*).⁵ Pada 2004, Tiongkok dan Pakistan melakukan latihan bersama anti-terorisme yang disebut 'Friendship 2004' dilakukan sampai 2010.⁶

Kerja sama Tiongkok semakin memasuki era baru pada 2013, dengan adanya kerja sama *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)*. CPEC tersebut disetujui melalui *Memorandum of Understanding (MoU)* ketika PM Tiongkok Li Keqiang pada Mei 2013 berkunjung ke Pakistan. Hal tersebut kemudian

² Rizwan Zeb, 2012, *Pakistan-China Relations: Where They Go From Here?*, UNISCI Discussion Papers No. 29, Mei 2012, University of Western Australia, diakses dalam <https://revistas.ucm.es/index.php/UNIS/article/viewFile/40659/38981>, (9/6/2017, 12.09 WIB)

³ *Ibid.*

⁴ Gareth Price, 2011, *China Pakistan Relations*, ECRAN Project Office: Chatman House London, hal.5.

⁵ Johua Eisenman, et.al, 2007, *China and The Developing World: Beijing's Strategy for the Twenty-First Century*, New York: M.E. Sharpe, Inc, hal. 143.

⁶ Gareth Price, *Op. Cit.*

ditindaklanjuti dengan menandatangani MoU kerja sama pembangunan CPEC yang melibatkan Komisi Reformasi dan Pembangunan Nasional Tiongkok dan Kementerian Perencanaan Pembangunan Pakistan selama PM Muhammad Nawaz Sharif berkunjung ke Tiongkok pada 5 April 2013.⁷ Pada 20 April 2015, proyek CPEC mulai dilaksanakan ketika presiden Xi Jinping berkunjung ke Pakistan menyetujui investasi sebesar 46 miliar dolar AS. Pembangunan itu meliputi jalan raya, jalan kereta api, jalur pipa gas dan minyak, *Special Economic Zone* (SEZ), dan pelabuhan Gwadar.⁸ Proyek jalan dan jalur pipa gas dan minyak membentang sekitar 3000 kilometer dari Pelabuhan Gwadar Pakistan di Laut Arab ke wilayah Xinjiang di Barat Tiongkok.⁹ Melalui CPEC, Tiongkok juga memberikan bantuan proyek energi listrik sebesar 20,093 Mega Watt (MW).

Berbagai proyek tersebut tidak terlepas dari bagian kerangka kerja Tiongkok dalam *One Belt One Road* (OBOR) untuk membangun *Silk Road Economic Belt* dan konektivitas maritim abad ke-21. Hal itu sesuai dengan pernyataan Menteri Luar Negeri Tiongkok Hong Lei's yang mengatakan bahwa, "...*The China-Pakistan Economic Corridor is located where the Silk Road Economic Belt and the 21st century Maritime Silk Road Meet. It is, therefore, a major project of the Belt and Road initiative...*".¹⁰ CPEC merupakan bagian salah

⁷ Hamid Mahmood & Muhammad Sabir, 2014, *Trade Facilitation and Connectivity: Perspective from China-Pakistan Economic Corridor and Free Trade Agreement (FTA)*, Ghulam Ishaq Khan Institute of Engineering Sciences and Technology (Manuscript Draft), hal. 5.

⁸ Ministry of Planning Development and Refom, 2015, *The Bilateral Context of China-Pakistan Economic Corridor is Rooted in Friendship of Two Countries*, diakses dalam <http://www.pc.gov.pk/?cat=4> (14/6/2015, 21.42 WIB).

⁹ BBC, 2015, *Is China-Pakistan 'Silk Road' a Game Changer?*, diakses dalam <http://www.bbc.com/news/world-asia-32400091> (07/04/2016/, 19.29 WIB).

¹⁰ Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, *foreign Ministry Spokesperson Hong Lei's Regular Press Conference on April 20, 2015*, diakses dalam

satu proyek OBOR di mana akan menghubungkan negara-negara di kawasan Asia, Afrika, dan Eropa melalui jalur maritim dan darat. Proyek CPEC dimasukkan dalam proyek utama OBOR Tiongkok dan salah satu yang terealisasi.

Penelitian ini penting karena CPEC merupakan salah satu proyek OBOR dari enam *corridor* yang pertama kali direalisasikan.¹¹ CPEC juga sebagai jalur penghubung antara *Silk Road Economic Belt* dan *Maritime Silk Road* yang berada di Pakistan, sehingga dapat mempersingkat jalur menuju Tiongkok melalui Pelabuhan Gwadar. Selain itu, investasi yang besar diberikan Tiongkok tidak hanya untuk membangun infrastruktur di Pakistan tetapi juga energi, telekomunikasi, dan *Special Economic Zone* (SEZ). Melihat hal tersebut, sehingga posisi Pakistan menjadi penting untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berupaya untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: “***Mengapa Tiongkok Melakukan Kerja Sama dengan Pakistan Melalui China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)?***”.

http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/xwfw_665399/s2510_665401/t1256093.shtml. (14/6/2015/, 9.53 WIB)

¹¹ Enam *corridor* yang merupakan bagian dari proyek OBOR yaitu, China-Pakistan Economic Corridor (CPEC), China-Mongolia-Russia Economic Corridor, Bangladesh-China-India-Myanmar Economic Corridor, New Eurasia Land Bridge Economic Corridor, China-Indochina Peninsula Economic Corridor, dan China-Central Asia-West Asia Economic Corridor.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan Tiongkok melakukan kerja sama dengan Pakistan melalui *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC).

Secara lebih rinci penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan kerja sama China-Pakistan Economic Corridor (CPEC).
2. Menjelaskan posisi strategis Pakistan bagi Tiongkok.
3. Menjelaskan geopolitik Tiongkok di Pakistan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Adapun manfaat secara akademis dari penelitian ini adalah mampu memberikan sumbangan akademik dalam bidang Hubungan Internasional khususnya mengenai geopolitik, kerja sama internasional, dan studi kawasan Asia Timur dan Asia Selatan.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah mampu menjadi sebuah rujukan bahan referensi baru untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai posisi strategis Pakistan dan alasan Tiongkok melakukan kerja sama CPEC, serta strategi Tiongkok dalam *New Silk Road* dan *One Belt One Road*.

1.4 Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang kepentingan geopolitik Tiongkok melalui CPEC, telah ada beberapa penelitian yang berkaitan dan hampir serupa dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saqib

Irshad, Qi Xin, dan Hamza Arshad tentang “*One Belt and One Road: Does China-Pakistan Economic Corridor Benefits for Pakistan’s Economy?*”.¹² Penelitian tersebut membahas mengenai keuntungan kerja sama CPEC bagi perekonomian di Pakistan, dilihat dari pertimbangan *significance for China, significance for Pakistan, Political and Economic Restraints*, dan *Geostrategic Dynamics*.

Menurut *significance for China*, lebih dari setengah minyak dunia berada di Timur Tengah, pembangunan jalur koridor melalui Pakistan mempermudah Tiongkok untuk mengakses minyak di Timur Tengah. Sedangkan *significance for pakistan*, memberikan keuntungan ekonomi bagi Pakistan karena investasi Tiongkok dalam beberapa sektor di Pakistan seperti di bidang infrastruktur, telekomunikasi, pelabuhan, dan energi. Pemerintah Tiongkok bekerja sama dengan perusahaan swasta Tiongkok, menghabiskan 20 miliar dolar Amerika untuk berinvestasi di sektor energi dan 30 miliar dolar Amerika untuk sektor lainnya.

Selain segi keuntungan, realisasi proyek CPEC juga mendatangkan hambatan bagi Pakistan, dari segi *Political and Economic Restraints*, karena tidak semua partai politik Pakistan satu suara untuk mendukung kerja sama CPEC, sehingga hal tersebut menimbulkan kecacatan politik di Pakistan. Dilihat dari *Geostrategic Dynamics*, keuntungan kerja sama CPEC dalam porsi Tiongkok dapat memperkuat perdagangannya dan mengoneksikan jalur perdagangan dengan negara-negara lain. Jalur CPEC tersebut akan menghubungkan Tiongkok,

¹² Muhammad Saqib I, dkk, 2015, *One Belt and One Road: Does China Pakistan Economic Corridor Benefit for Pakistan’s Economy?*. Journal of Economic s and Sustainable Development, Vol, 6, No, 25, diakses dalam www.iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/viewFile/27923/29916 (10/5/2017, 08.00 WIB)

dengan Asia Tengah dan Eropa dengan cara membangun tiga koridor yang melalui Selatan, Utara, dan Tengah Xinjiang.

Penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai kerja sama CPEC, tetapi penelitian tersebut hanya menjelaskan secara sekilas keuntungan ekonomi baik bagi Pakistan maupun Tiongkok, serta tidak menjelaskan secara rinci jalur-jalur yang menjadi proyek CPEC. Berbeda dengan penelitian peneliti yang menjelaskan lebih rinci mengenai jalur-jalur CPEC serta posisi strategis Pakistan bagi Tiongkok dilihat dari teori rimland dan konsep geopolitik.

Selanjutnya penelitian oleh Hamad Khan dan Hassan Javaid Khan tentang *“Socio-Economic Analysis of China-Pak Economic Corridor: A Case Study of Gwadar Baluchistan”* mengenai perubahan sosial-ekonomi di daerah Gwadar provinsi Baluchistan ketika terealisasinya CPEC.¹³ Menurut hasil penelitian tersebut CPEC akan memberikan kontribusi positif di Gwadar dalam aspek sosial-ekonomi, salah satunya dapat memperbaiki infrastruktur pendidikan, transportasi, kesehatan, serta memberikan dampak positif bagi perindustrian di Pakistan. Selain itu juga memberikan manfaat ekonomi dilihat dari fungsional pelabuhan Gwadar, seperti sebagai tempat transit kapal-kapal besar.

Pada penelitian tersebut Hamad Khan dan Hassan Javaid Khan menggunakan teori Economic Interdependence serta menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data primer melalui pertanyaan terstruktur

¹³ Hamad Khan dan Hassan Javaid Khan, 2016, *Socio-Economic Analysis of China-Pak Economic Corridor: A Case Study of Gwadar Balochistan*. International Journal of Social and Humanities Research, Vol, 4, No, 3 diakses dalam <http://www.researchpublish.com/download.php?file=Socio-Economic%20Analysis-3624.pdf&act=book> (10/5/2017, 08.45 WIB)

secara acak untuk 50 responden. Ada beberapa bidang penelitian di antaranya, bidang transportasi, kesehatan, dan pendidikan. Sejumlah 100% responden setuju bila transportasi seperti jalan raya dan jalur kereta api akan memberikan manfaat untuk daerah di Gwadar. Di bidang kesehatan, penambahan tempat tidur di Rumah Sakit Gwadar akan difungsikan, selain itu akan dibangun pabrik penyaringan air untuk air minum bersih, serta menyediakan fasilitas ekspor ikan dan perdagangan lintas batas sedang dalam proses. Sekitar 94% responden setuju bahwa sektor kesehatan akan membaik setelah CPEC terealisasi. Di bidang pendidikan sekitar 68% responden mendukung pembangunan infrastruktur pendidikan dan investor asing di Gwadar.

Penelitian tersebut meneliti tentang kerja sama CPEC sama dengan penelitian peneliti, namun yang membedakan penelitian tersebut memfokuskan pada daerah Gwadar. Selain itu juga penelitian tersebut lebih meneliti masalah sosial-ekonomi. Berbeda dengan penelitian peneliti yang cakupan penelitiannya pada semua daerah yang dilalui jalur CPEC, serta melihat dari sudut pandang sisi strategis Pakistan dan alasan Tiongkok melakukan kerja sama CPEC.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian oleh Hamad Khan dan Hassan Javaid Khan, penelitian yang diangkat oleh Hamzah Rifaat dan Tridivesh Singh Maini berjudul *“The China-Pakistan Economic Corridor: Strategic Rationales, External Perspectives, and Challenges to Effective Implementation”*.¹⁴ Penelitian tersebut meneliti mengenai beberapa aspek penting dari terealisasinya CPEC,

¹⁴ Hamzah Rifaat dan Tridivesh Singh Maini, 2016, *The China-Pakistan Economic Corridor: Strategic Retionales, External Perspectives, and Challenges to Effective Implementation*, Washington DC: Stimson Center.

dilihat dari alasan strategis Tiongkok berinvestasi di Pakistan, selain itu juga dilihat dari perspektif AS dan India tentang CPEC. Mengidentifikasi mengenai tantangan keamanan dan prospek pelaksanaan proyek CPEC, serta implikasinya terhadap India.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan motif liberalisme dan realisme untuk melihat motif Tiongkok melakukan kerja sama CPEC. Secara liberalisme, Tiongkok melakukan kerja sama sesuai prinsip kesetaraan dan kerja sama saling menguntungkan. Sejalan dengan prinsip tersebut, keuntungan bersama dan tingkat utilitas untuk perekonomian Pakistan menjadi pertimbangan utama Tiongkok melakukan investasi. Selain membangun statusnya sebagai kekuatan besar secara global, berinvestasi di negara-negara seperti Pakistan juga dapat memperkuat citra Tiongkok sebagai negara yang mengedepankan kerja sama tanpa melanggar kedaulatan negara lain. Strategi yang dijalankan Tiongkok lebih bersifat *soft-power*.

Secara pendekatan realisme, kepentingan ekonomi menjadikan motif utama Tiongkok untuk berinvestasi. Mengingat jalur koridor yang dibangun menghubungkan Kashgar ke Gwadar, Tiongkok bermaksud untuk mengamankan akses perdagangan barang dan jasanya terpendek ke Laut Arab melalui Pakistan. Jalur lain tidak dapat dibuat oleh Tiongkok karena tidak semua negara mempunyai kedekatan geografis dan bersedia memfasilitasi Tiongkok untuk membangun akses jalan. Negara-negara di Asia Tenggara tidak dapat memfasilitasi akses Tiongkok ke Laut Arab karena letak geografisnya, sedangkan India tidak mungkin bekerja sama karena mempunyai perselisihan teritorial yang sedang berlangsung

dengan Tiongkok. Satu-satunya negara di Asia Selatan yang dapat mengakomodasi kepentingan Tiongkok yaitu melalui jalur di Pakistan.

Penelitian Hamzah Rifaat dan Tridivesh Singh Maini juga melihat perspektif negara lain seperti AS dan India mengenai kerja sama CPEC. Perspektif AS, Tiongkok berpotensi menjadi negara yang ekspansif di kawasan Asia. Hal tersebut membuat AS mewaspadaikan strategi-strategi yang dilancarkan oleh Tiongkok. Kerja sama CPEC juga memberikan sisi positif bagi AS karena dapat membendung kekuatan ekstrimisme terutama yang berbatasan dengan Afghanistan. Perspektif dari India, India mengungkapkan ketidaksenangannya dengan proyek CPEC yang melalui perbatasan Jammu Kashmir, di mana perbatasan tersebut merupakan perbatasan yang menjadi perselisihan antara India dan Pakistan hingga sekarang.

Penelitian tersebut sama-sama meneliti mengenai kerja sama CPEC, namun tidak berfokus pada posisi strategis Pakistan bagi Tiongkok, sehingga tidak ada penjelasan yang rinci mengenai hal tersebut. Berbeda dengan penelitian peneliti berfokus pada posisi strategis Pakistan bagi Tiongkok dengan menggunakan landasan teori rimland dan konsep geopolitik.

Mengenai penggunaan landasan teori rimland, digunakan oleh William Mayborn untuk meneliti mengenai *“The Pivot to Asia: The Persistent Logics of Geopolitics and the Rise of China”*.¹⁵ Penelitian tersebut membahas mengenai alasan di balik logika geopolitik keterlibatan AS yang berlangsung lama di Asia

¹⁵ William Mayborn, 2014, *The Pivot to Asia: The Persistent Logic of Geopolitics and The Rise of China*. Journal of Military and Strategic Studies, Vol, 15, No, 4 diakses dalam <https://is.cuni.cz/studium/predmety/index.php?do=download&did=110758&kod=JMB119> (10/5/2017, 09.00 WIB).

Pasifik. Selain itu juga membahas mengenai pentingnya Eurasia, serta kebangkitan Tiongkok yang dikenal dengan 'Peaceful Rise of China' memperkuat logika geopolitik yang telah lama ada.

Penelitian tersebut, menceritakan tentang sejarah kehadiran angkatan laut AS di Asia Pasifik sejak tahun 1832 ketika Perang Spanyol-Amerika yang memunculkan adanya Traktat Paris. Melalui Traktat Paris, AS berhasil menguasai negara bekas koloni Spanyol di Guam dan Filipina. Kehadiran militer AS menurut pandangan pertama Filipina tampak sebagai tanggung jawab strategis AS kepada Filipina untuk memberikan stabilitas keamanan. Pada kenyataannya terdapat unsur kepentingan AS salah satunya dengan menjaga stabilitas keamanan di Filipina dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Filipina yang diperlukan untuk menghasilkan pasar baru bagi AS. Hal tersebutlah yang mendasari hegemoni AS di kawasan Asia Pasifik tidak hanya di Filipina. Terlebih lagi negara-negara di kawasan Asia Pasifik kaya akan sumber daya alam.

Bila dihubungkan dengan teori rimland, menurut William Mayborn penelitian tersebut sesuai dengan logika geopolitik Spykman, di mana '*who controls the rimland rules Eurasia, who rules Eurasia controls the destinies of the world*', wilayah Asia Pasifik berada pada wilayah rimland, sehingga untuk menguasai Eurasia, harus menguasai wilayah rimland terlebih dahulu. Logika geopolitik Spykman sebenarnya sudah digunakan sejak sebelum dan sesudah Perang Dunia I.

Penelitian Willian Myaborn juga membahas mengenai kebangkitan Tiongkok yang berpotensi menjadi *great Eurasian power* karena kemampuan

Tiongkok mengorganisir keamanan regionalnya di kawasan Asia. Sejak 1978, kekuatan ekonomi Tiongkok berkembang pesat salah satunya diketahui melalui barang produksi Tiongkok yang membanjiri pasar dunia. Demi meningkatkan pertumbuhan ekonominya, Tiongkok berupaya untuk membangun jalur-jalur perdagangan dengan cara berinvestasi ke negara-negara lain terutama negara di kawasan Asia. Munculnya Tiongkok sebagai kekuatan baru di kawasan Asia memberikan ancaman terhadap AS, di mana AS telah lebih awal meletakkan hegemoninya di kawasan tersebut, meskipun secara kekuatan militer Tiongkok masih tertinggal dibandingkan AS.

Penelitian William Myborn menerapkan logika geopolitik terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, dengan tujuan membuktikan bahwa teori-teori geopolitik seperti salah satunya teori rimland sesuai. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian peneliti, namun kerangka dasar teori yang digunakan sama. Penelitian William juga membahas mengenai kebangkitan Tiongkok yang disangkut pautkan dengan teori rimland, namun tidak membahas mengenai cara Tiongkok menerapkan geopolitiknya di negara-negara yang berbatasan langsung.

Berbeda dengan penelitian William Myborn, penelitian yang diangkat oleh Waheeda Rana dan Hasan Mahmood meneliti tentang dinamika hubungan kerja sama antara Tiongkok dan Pakistan dengan mengangkat judul “*Changing Dynamics of Pak-China Relations: Policy Recommendations for Pakistan*”.¹⁶ Hubungan Tiongkok dan Pakistan mengalami pasang surut sejak tahun 1950 an.

¹⁶ Waheeda Rana dan Hasan Mahmood, 2015, *Changing Dynamics of Pak-China Relations: Policy Recommendations for Pakistan*. American International Journal of Contemporary Research, Vol, 5, No, 2, Pakistan: Department of Political Science and International, International Islamic University Islamabad.

Pakistan ingin bekerja sama dengan Tiongkok, namun di sisi lain Pakistan bergabung dengan *South East Asian Treaty Organization* (SEATO). Pada 1962 ketika Perang Sino-Indian, hubungan Tiongkok dan Pakistan semakin dekat, Tiongkok menyadari bahwa pentingnya Pakistan sebagai kekuatan penyeimbang untuk melawan India. Hubungan kedua negara tersebut semakin berlanjut pada 1963, Tiongkok dan Pakistan menandatangani perjanjian perbatasan untuk membatasi wilayah Pakistan yang berbatasan langsung dengan Xinjiang (wilayah Tiongkok). Hal tersebut menimbulkan protes dari India karena merasa Tiongkok terlalu agresif. Selama Perang India-Pakistan pada 1965, Tiongkok juga memberikan bantuan diplomatik seperti dukungan ekonomi dan moral.

Selain menceritakan sejarah dinamika hubungan antara Tiongkok dan Pakistan secara singkat, penelitian tersebut juga membahas mengenai signifikansi geostrategis Pakistan bagi Tiongkok, kemitraan strategis Tiongkok dan Pakistan, isu konvergensi antara Tiongkok dan Pakistan, serta di akhir penelitian tersebut membahas mengenai rekomendasi kebijakan untuk Pakistan. Pakistan terletak di empat persimpangan wilayah menurut signifikansi geostrategis Pakistan yaitu Asia Selatan, Asia Tengah, dan Asia Barat, serta Timur Tengah, sehingga mempermudah Tiongkok untuk membuka pasar ke wilayah-wilayah tersebut. Selain itu, Pelabuhan Gwadar Pakistan dijadikan sebagai salah satu jalur terpendek bagi Tiongkok untuk mengangkut barang, daripada harus melalui jalur di Rusia maupun di Selat Malaka. Hal tersebut dapat mengurangi ongkos pengiriman bagi Tiongkok.

Kemitraan strategis Tiongkok-Pakistan menjelaskan tentang kerja sama di bidang pertahanan dan energi. Di bidang pertahanan Tiongkok dan Pakistan bersama-sama mengembangkan proyek pesawat tempur, tank, artileri, dan peralatan militer lainnya. Sedangkan di bidang energi Tiongkok dan Pakistan mengembangkan proyek instalasi nuklir di Pakistan. Selain masalah pertahanan dan energi, Tiongkok dan Pakistan mempunyai konvergensi isu yang sama yaitu sama-sama memiliki masalah keamanan, militer, dan ekonomi. Tiongkok merupakan satu-satunya kekuatan besar bagi Pakistan untuk mengimbangi kekuatan India, terutama kekhawatiran Pakistan mengenai kebijakan nuklir India. Di sisi lain, secara tidak langsung Pakistan juga membantu meringankan permasalahan Tiongkok dan India di perbatasan dengan bantuan militer. Alasan utama masuknya Tiongkok ke Pakistan tidak lain adalah mempertahankan kekuatan Pakistan untuk mencegah India memusatkan kekuatannya melawan Tiongkok.

Di akhir penelitian tersebut, Waheeda Rana dan Hasan Mahmood merekomendasi kebijakan untuk Pakistan. Persahabatan Pakistan dan Tiongkok memberikan iklim positif di kawasan Asia Selatan dan menciptakan keseimbangan kekuatan regional. Secara ekonomi, Pakistan masih berada di bawah India, namun dari sisi keamanan energi Pakistan memberi Tiongkok kekuatan penyeimbang yang efektif untuk melawan ambisi India. Selain masalah energi, Pakistan harus memberikan perhatian khusus masalah perdagangan dan ekonomi. Pakistan harus memanfaatkan lokasi pasar potensial, tenaga kerja murah, dan iklim investasi yang ramah. Selain bidang ekonomi, di bidang

keamanan Pakistan harus memperluas kerja sama dengan Tiongkok dalam menghadapi terorisme.

Penelitian tersebut sama-sama meneliti mengenai hubungan kerja sama Tiongkok dan Pakistan, namun dalam penelitian tersebut tidak meneliti mengenai kerja sama CPEC. Selain itu, penelitian tersebut diterbitkan pada 2015, di mana kerja sama CPEC baru di mulai. Penelitian tersebut juga membahas mengenai sisi setrategis Pakistan sama dengan penelitian peneliti, namun perbedaan terletak pada kerangka kerja samanya karena proyek CPEC akan menambah jalur, bantuan energi, dan saluran pipa gas yang lebih terorganisir.

Sama-sama meneliti tentang kerja sama Pakistan dan Tiongkok, penelitian selanjutnya lebih berfokus pada kerja sama ekonomi antara Tiongkok dan Pakistan yaitu penelitian yang diangkat oleh Farrukh Nawaz Kayani, Mumtaz Ahmed, Tahir Ali Shah, dan Umar Nawaz Kayani dengan judul "*China-Pakistan Economic Relations: Lessons for Pakistan*".¹⁷ Pada awal penelitian tersebut menceritakan tentang sejarah hubungan Tiongkok dan Pakistan tidak jauh berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh Waheeda Rana dan Hasan Mahmood sebelumnya, namun dalam pembahasannya lebih berfokus pada hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Pakistan. Pakistan dan Tiongkok memiliki hubungan militer dan politik yang erat, namun tidak dalam hal hubungan ekonominya. Berlakunya *China Free Trade Agreement* (CAFTA) sebagai batu loncatan dalam memperkuat hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Pakistan. Perjanjian perdagangan bebas

¹⁷ Farrukh Nawaz Kayani, dkk, 2013, *China-Pakistan Economic Relations: Lessons for Pakistan*. Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences, Vol, 7, No, 3 diakses dalam <http://www.jespk.net/publications/137.pdf>. (29/5/2017, 08.03 WIB).

Tiongkok-Pakistan ditandatangani pada 24 November 2006 dan mulai berlaku pada 1 Juli 2007. Perjanjian tersebut menghapuskan tarif dari seluruh perdagangan bilateral antara Tiongkok dan Pakistan. Melalui upaya tersebut, perdagangan barang antara Tiongkok dan Pakistan diperkirakan mencapai 15 miliar dolar AS pada 2011.

Tiongkok mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat sejak 1980-2005 tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Tiongkok mencapai rata-rata 9,4 persen, sedangkan pada 2009 Ekspor Tiongkok mencapai 1,204 Triliun Dolar AS. Pada 2008 Investasi Asing Langsung (FDI) di Tiongkok mencapai 108312 Juta Dolar AS, menjadikan Tiongkok sebagai tujuan FDI. Tingginya FDI di Tiongkok terutama karena ketersediaan tenaga kerja murah dan penyedia infrastruktur unggulan. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok tidak terlepas dari reformasi ekonomi pada masa Deng Xiaoping yaitu menuju prinsip pasar bebas.

Melihat pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang begitu pesat, ada beberapa hal yang perlu dicontoh Pakistan mengenai hal tersebut. Perkembangan ekonomi Tiongkok, dalam penelitian tersebut mengkaitkan dengan Model Flying Geese. Tiongkok menarik sejumlah FDI dengan beralih menggunakan industrialisasi substitusi impor yaitu kebijakan perdagangan dan ekonomi yang mendukung penggantian barang impor asing dengan barang produksi dalam negeri, serta melakukan promosi pada barang substitusi impor. Pakistan juga harus mementingkan strategi promosi mengenai kebijakan substitusi impor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Seperti halnya negara-negara lain di Asia

Timur seperti Jepang, Tiongkok juga memindahkan produksi padat karya ke negara-negara baru untuk meminimalisir biaya upah kerja.

Penelitian tersebut sama-sama mengangkat mengenai kerja sama Tiongkok-Pakistan tetapi tidak berfokus pada geopolitik, namun lebih kepada alasan ekonomi yang mendasarinya. Berbeda dengan penelitian peneliti yang mendasarinya pada konsep geopolitik. Selain itu, kerja sama Tiongkok dan Pakistan yang diangkat dalam penelitian tersebut lebih ke arah CAFTA yang erat kaitannya dengan hubungan perdagangan impor-ekspor. Berbeda dengan penelitian peneliti yang menggunakan kerja sama CPEC lebih ke arah pembangunan infrastruktur, dan energi.

Penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kerja sama antara Tiongkok-Pakistan juga diteliti oleh Pravakar Sahoo dengan mengangkat judul *"The Economic Relations of China and India with Pakistan: A Comparative Analysis"*.¹⁸ Penelitian tersebut meneliti tentang perbandingan hubungan perdagangan dan investasi antara Tiongkok-Pakistan dengan India-Pakistan, selain itu juga menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya kehadiran Tiongkok di Pakistan dibandingkan dengan India.

Sejak tahun 1992 total ekspor dari India ke Pakistan sebesar satu persen meningkat menjadi 6,2 persen pada tahun 2007. Sementara itu, ekspor dari Tiongkok meningkat sembilan persen pada tahun 1992 menjadi 23 persen pada tahun 2007. Hal serupa juga terjadi pada sektor impor dari Pakistan ke Tiongkok

¹⁸ Pravakar Sahoo, 2012, *The Economic Relations of China and India with Pakistan: A Comparative Analysis*. Asia-Pacific Development Journal, Vol, 19. No, 1, diakses dalam http://www.unescap.org/sites/default/files/chap-1-Pravakar_0.pdf (30/5/2017, 09.00 WIB)

lebih tinggi daripada ke India yaitu 7,3 persen pada tahun 2007 dibandingkan dengan India sekitar dua persen. Kenaikan tajam ekspor dari Tiongkok disebabkan oleh percepatan kerja sama ekonomi antara Tiongkok dan Pakistan, serta dibukanya perdagangan bebas pada 2007.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keunggulan komperatif (*comparative advantage*) Tiongkok lebih besar dibandingkan India karena Tiongkok memiliki pangsa pasar yang lebih besar di Pakistan. Tiongkok unggul pada komoditas di antaranya tekstil dan barang tekstil, kulit, alas kaki, dan logam. Selain itu juga, Tiongkok mendominasi pasar Pakistan dalam produk-produk mesin dan peralatan mesin. Sementara itu, ekspor India dalam produk sejenis cenderung diabaikan di Pakistan. Faktor lain yang menyebabkan perdagangan Tiongkok-Pakistan lebih tinggi dibandingkan India yaitu Tiongkok melakukan strategi yang baik dalam industri tekstil sehingga harga jual produk tekstil Tiongkok lebih rendah dan kurangnya persaingan di Pakistan. Tiongkok merasa lebih mudah melakukan perdagangan dan investasi di Pakistan karena sikap kooperatif rakyat Pakistan. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang hubungan Tiongkok-Pakistan, namun yang membedakan dengan penelitian peneliti adalah dalam penelitian tersebut berfokus pada masalah hubungan ekonomi saja serta menggunakan teori Comperative Advantage. Sedangkan dalam penelitian peneliti lebih banyak membahas masalah sisi strategis Pakistan dan alasan di balik Tiongkok bekerja sama dengan Pakistan dalam kerangka kerja sama CPEC. Penelitian tersebut juga tidak menyebutkan secara jelas nama kerja sama ekonomi antara Tiongkok-Pakistan.

Penelitian selanjutnya juga membahas mengenai hubungan Tiongkok-Pakistan diteliti oleh Pervaiz Ali Mahesar, Ali Khan Ghumro, Ghulam Mujtaba Khuskh, dan Abdul Hameed Mahesar mengangkat judul “*Pakistan-China Relations: Thinking through an Indian Lens*”.¹⁹ Penelitian tersebut meneliti tentang hubungan simetri antara Pakistan-Tiongkok melalui perspektif India yang membuktikan bahwa netralitas Tiongkok dalam hubungan kerja sama yang saling menguntungkan dapat memperkuat hubungan antara Tiongkok-Pakistan. Hal tersebut tidaklah mudah bagi Tiongkok menjadi netral karena ada beberapa faktor di antaranya lambatnya perdagangan dan investasi oleh Tiongkok di Pakistan, perkembangan ekonomi yang tidak merata di Pakistan, dan hubungan militer Sino-India dapat menimbulkan perselisihan politik antara Pakistan dan India dalam jangka panjang.

Penelitian tersebut juga menjelaskan tentang Pakistan sebagai salah satu Pivot Asia. Letak geopolitik Pakistan mendorong Tiongkok untuk terus mengupayakan kerja sama dengan Pakistan. Tidak hanya menandatangani kesepakatan perbatasan pada tahun 1963, Tiongkok-Pakistan juga telah menandatangani kesepakatan perdagangan bebas pada 2006. Komitmen Tiongkok terhadap Pakistan dibuktikan dengan pembangunan Jalan Raya Karakoram, pelabuhan Gwadar, dan pembentukan Reaktor Nuklir Chasma.

Tiongkok selain menjalin kerja sama dengan Pakistan juga menjalin kerja sama dengan India dalam bidang militer. Pada tahun 1993, terjadi kunjungan timbal

¹⁹ Pervaiz Ali Mahesar, dkk, 2016, *Pakistan-China Relations: Thinking through an Indian Lens*. International Journal of Scientific Research and Innovative Technology, Vol, 3, No, 3, diakses dalam http://www.ijssrit.com/uploaded_all_files/1864061473_g3.pdf (1/6/2017, 20.00 WIB)

balik antara Tiongkok dan India untuk memperkuat hubungan politik, ekonomi, dan pertahanan. Tiongkok dan India juga telah mengadakan latihan militer bersama di Samudera Hindia. Pada tahun 2004 Kepala Angkatan Darat India mendapat sambutan yang baik oleh Tiongkok, kedua belah pihak juga berkomitmen untuk memperdalam hubungan pertahanan. Hubungan Tiongkok-India tersebut menimbulkan pertanyaan tertentu bagi pihak Pakistan.

Sejak pergantian kepemimpinan di awal tahun 1970 memengaruhi dinamika geopolitik hubungan Tiongkok-Pakistan. Perubahan besar yang menonjol yaitu ketika era kepemimpinan Deng Xiaoping, sebagian besar kebijakannya ditujukan untuk pembangunan ekonomi. Selain pembangunan ekonomi, Tiongkok juga lebih berfokus pada normalisasi hubungan dengan negara lain sehingga mendorong sikap netralitas Tiongkok tidak hanya di wilayah Asia Selatan tetapi juga terhadap perselisihan India dan Pakistan. Dukungan Tiongkok terhadap isu Kashmir juga menurun, begitu juga dengan isu lainnya antara India dan Tiongkok seperti pada peristiwa krisis Kargil 1999.

Penelitian tersebut juga sama-sama membahas mengenai posisi strategis Pakistan di awal tulisannya, namun tidak menjadi fokus penelitian tersebut. Penelitian tersebut lebih berfokus pada netralitas Tiongkok antara India dan Pakistan. Penelitian tersebut juga membahas mengenai kerja sama Tiongkok-Pakistan dalam bidang ekonomi, namun di sisi lain juga membahas mengenai kerja sama Tiongkok-India. Berbeda dengan penelitian peneliti yang hanya membahas mengenai kerja sama Tiongkok-Pakistan dalam kerangka kerja sama CPEC.

Penelitian selanjutnya yaitu rekomendasi *working paper* oleh Owais Ahmed Ghani, Mujahid Alam, Agha Ahmad Gul, dan Ali Shah mengangkat judul “*Regional Geostrategic Challenges and Opportunities for China-Pakistan Cooperation*”.²⁰ Penelitian dalam *working paper* tersebut meneliti tentang tantangan geostrategis dan peluang kerja sama antara Tiongkok-Pakistan dalam meningkatkan perdamaian dan pembangunan di kawasan Asia Selatan dan Tengah. Tantangan dan peluang kerja sama tersebut dapat muncul dari negara-negara yang berdekatan dengan Tiongkok dan Pakistan atau negara yang mempunyai kekuatan di kawasan tersebut seperti; Iran, Afghanistan, India, AS, dan Rusia.

Peluang Pakistan di Iran, Pakistan dapat memaksimalkan potensi positif Iran untuk mempromosikan perdamaian di Asia Tengah, Timur Tengah, dan Asia Selatan. Pakistan harus menghadapi tantangan yang terjadi di Iran karena Iran merupakan ancaman terbesar bagi keamanan Israel. AS dan Israel memiliki kedekatan, sehingga bila terdapat suatu ancaman bagi keamanan Israel, AS menganggap hal tersebut juga menjadi ancaman negaranya. Pakistan sebagai satu-satunya negara muslim yang mempunyai kemampuan nuklir juga dianggap sebagai ancaman potensial bagi AS. Setiap hubungan atau kerja sama antara Iran-Pakistan dipandang sebagai ketidaknyamanan bagi AS.

Tantangan lain datang dari Afghanistan, Pakistan dan Afghanistan mempunyai sejarah hubungan yang kurang baik karena peristiwa perang melawan teror oleh AS. Hal tersebut menjadi hambatan bagi Pakistan, tetapi Pakistan masih

²⁰ Owais Ahmed Ghani, dkk, *Regional Geostrategic Challenges and Opportunities for China-Pakistan Cooperation*, Trilateral Collaboration (National University of Sciences and Technology Islamabad, Tsinghua University Beijing, and Southwest University of Political Science and Law China), Working Paper, May 2013, National University of Sciences and Technology.

mempunyai peluang besar menciptakan perdamaian melalui kerja sama budaya dan pembangunan sosial-ekonomi, serta Pakistan diuntungkan oleh letak geografis Afghanistan. Selain itu, Pakistan juga harus menghadapi tantangan dari India yang cukup besar. Terlebih lagi kedua negara mempunyai sejarah perselisihan yang pelik, sehingga peluang kerja sama dengan India bagi Pakistan akan sulit tercapai.

Pakistan juga berpeluang kerja sama dengan AS, sebagai *superpower* AS memiliki status *de-facto neighbour* bagi setiap negara. Pakistan perlu menyusun sebuah hubungan berdasarkan pertimbangan satu sama lain untuk melanjutkan kerja sama regional. Selain dengan AS, bekerja sama dengan Rusia juga penting untuk mempromosikan perdamaian dan kemakmuran. Memperdalam hubungan ekonomi dengan Rusia dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap kapasitas Pakistan untuk memainkan peran efektif di kawasan.

Selain menjelaskan mengenai peluang dan tantangan di negara-negara yang berbatasan langsung dengan teritorial Pakistan, *Working Paper* tersebut juga meneliti mengenai hubungan saling ketergantungan antara Tiongkok-Pakistan. Bagi Tiongkok hubungan bilateral Pakistan memberikan keuntungan antara lain; Tiongkok dapat membatasi ambisi India, Tiongkok bermaksud untuk membangun jaringan perdagangan dan energi yang menguntungkan dengan Republik Asia Tengah dan negara-negara sekitarnya, memungkinkan Tiongkok memotong jalan melalui darat untuk pergerakan barang dan jasa ke dan dari negaranya, memberikan alternatif untuk perairan internasional yang didominasi AS (Pelabuhan Gwadar). Sedangkan keuntungan bagi Pakistan antara lain; Pakistan sangat membutuhkan bantuan strategis dan finansial Tiongkok untuk mengatasi bahaya kehancuran

ekonomi, mengatasi krisis energi di negara ini dengan membangun beberapa pembangkit energi (bendungan dan nuklir) serta memanfaatkan kerja sama Tiongkok dan Kazakhstan yang merupakan gudang minyak dan gas di Asia Tengah. Selain itu, Pakistan juga dapat memanfaatkan konektivitas ke jembatan darat berbasis Tiongkok yang menghubungkan kota-kota Tiongkok di Shanghai dan Chongqing ke pelabuhan-pelabuhan Eropa.

Penelitian tersebut sama-sama meneliti mengenai hubungan kerja sama antara Tiongkok-Pakistan, serta keuntungan yang didapatkan Tiongkok melalui hubungan bilateral Tiongkok-Pakistan. Hubungan bilateral Tiongkok-Pakistan dalam penelitian tersebut tidak disebutkan jenis kerja sama bilateralnya. Selain itu, penelitian tersebut banyak membahas mengenai peluang dan tantangan dalam geostrategis kawasan bagi kerja sama Tiongkok-Pakistan. Berbeda dengan penelitian peneliti, peneliti mengangkat kerja sama bilateral Tiongkok-Pakistan dalam kerangka CPEC. Selain itu, lebih berfokus pada sisi strategi Pakistan dan alasan Tiongkok melakukan kerja sama CPEC.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian oleh Ashish Shukla yang mengangkat judul *"Pakistan-China Relations: A Case Study of All Weather Friendship"*.²¹ Penelitian Ashish Shukla meneliti tentang sejarah dinamika hubungan Tiongkok-Pakistan serta ancaman dari India. Pada awal kemerdekaan, Pakistan mendapat bantuan militer dan ekonomi melalui AS. Lambat laun Pakistan menyadari bahwa posisi strategisnya sangat penting untuk kepentingan

²¹ Ashish Shukla, 2013, *Pakistan-China Relations: A Case Study of All-Weather Friendship*. Himalayan and Central Asian Studies, Vol, 17, No, 3-4, diakses dalam http://pu.edu.pk/images/journal/history/PDF-FILES/9-%20PC%20Umbreen%20Javaid_52-1-15.pdf (1/6/2017, 20.15 WIB)

Internasional. Menyebabkan Pakistan berpikir dengan lokasi strategis tersebut dapat memperoleh perhatian dan bantuan dari dunia internasional (AS dan China).

Pada Oktober 1949 saat revolusi senjata, Tiongkok datang untuk membantu perekonomian Pakistan yang sedang diembargo India yaitu dengan cara membeli kapas sebagai pengganti batu bara. Pada rentang 1949-1950 Pakistan menunjukkan dukungannya terhadap Tiongkok dengan menyuarakan dukungan kursi Dewan Keamanan PBB pada Tiongkok. Hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Pakistan secara resmi di mulai pada tanggal 21 Mei 1951. Hubungan diplomatik itu sangat penting bagi Pakistan di mana saat itu permintaan bantuan ekonomi dan militer ke AS tidak ditanggapi. Bagi Tiongkok sendiri hubungan bilateral ini dapat digunakan untuk mengimbangi kekuatan India-AS, dan menempatkan Pakistan sebagai jembatan Tiongkok ke negara-negara muslim di Timur Tengah.

Gejolak hubungan Tiongkok-Pakistan muncul ketika Pakistan bekerja sama dengan AS demi memperkuat ekonomi dan militernya. Keputusan AS untuk menjadikan Pakistan sebagai sekutu dimulai pada tahun 1951 ketika AS berupaya membendung komunis. Pada awalnya Tiongkok sedikit kecewa mengenai tindakan Pakistan tersebut, namun Pakistan dapat meyakinkan Tiongkok bahwa hubungan Pakistan dengan Barat tidak ditujukan untuk mengintervensi Tiongkok. Hal ini dapat dilihat saat konferensi Asia Afrika tahun 1955. Kemudian, pada agustus 1959 hubungan India dan Tiongkok memburuk, dan pada 20 Oktober 1962 Tiongkok melakukan serangan pada perbatasan India. Pada 28 Oktober 1962, Kennedy membantu India karena khawatir komunis akan menguasai daerah tersebut. Pakistan memprotes keputusan AS membantu India secara militer tersebut.

Akhirnya karena menghadapi konvergensi yang sama hubungan Tiongkok-Pakistan semakin erat dan berlanjut.

Penelitian tersebut meneliti tentang sejarah hubungan Tiongkok-Pakistan sama dengan penelitian peneliti yang di awal-awal akan membahas mengenai sejarah hubungan Tiongkok-Pakistan, tetapi yang membedakan dalam penelitian tersebut menggunakan landasan teori realis dan konsep *balance of power*, sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori rimland dan konsep geopolitik. Selain itu juga penelitian peneliti berfokus meneliti tentang kerja sama CPEC.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Judul Penelitian	Teori/ Konsep, metode penelitian	Hasil
1.	Muhammad Saqib Irshad, Qi Xin, dan Hamza Arshad <i>One Belt and One Road: Dose China-Pakistan Economic Corridor Benefit for Pakistan's Economy?</i>	Bilateral Trade Deskriptif	Pembiayaan proyek CPEC tidak hanya memperhitungkan manfaat ekonomi jangka pendek, namun lebih penting lagi memperhatikan kebutuhan strategis jangka panjang pembangunan ekonomi Pakistan. Pembangunan koridor ekonomi dapat membantu mengatasi gangguan stabilitas keamanan di wilayah perbatasan Pakistan dan Tiongkok. Selain itu, keuntungan lain dari adanya kerja sama CPEC yaitu bisa membuat hubungan politik yang sudah kuat antara kedua negara menjadi kemitraan ekonomi strategis yang lebih kuat.
2.	Hamad Khan dan Hassan Javaid Khan <i>Socio-Economic Analysis of China-Pak Economic Corridor: A Case Study of Gwadar Baluchistan</i>	Economic Interdependence Kuantitatif	CPEC akan membantu memperkuat ekonomi Pakistan dan Tiongkok, serta membuka rute baru ke daerah sumber daya minyak di Timur Tengah melalui Laut Arab. Pakistan juga mengundang Iran untuk ikut bergabung ke CPEC, jika Iran setuju, kesepakatan tersebut akan memperkuat koneksi kerja sama CPEC antar wilayah. Proyek-proyek

			CPEC akan menguntungkan daerah Pakistan seluruhnya termasuk akan memberdayakan masyarakat Gwadar secara sosial dan ekonomi.
3.	<p>Hamzah Rifaat dan Tridivesh Singh Maini</p> <p><i>The China-Pakistan Economic Corridor: Strategic Rationales, External Perspectives, and Challenges to Effective Implementation</i></p>	<p>Liberalist Motives Relist Motives</p> <p>Deskriptif</p>	<p>Proyek CPEC akan terwujud tergantung pada situasi keamanan di Pakistan dan upaya kedua negara dalam mengekang aksi ekstrimisme di Pakistan. Selain itu, Motif Tiongkok dalam menjalin kerja sama CPEC bisa dijelaskan melalui argumen liberal dan realis. Liberal memandang CPEC merupakan bagian hubungan Tiongkok-Pakistan yang sudah lama, di mana bekerja sama di sektor ekonomi dan perdagangan merupakan hal yang sangat penting bagi kedua negara. Pandangan realis, melalui CPEC Tiongkok dapat membuka jalur akses pasar ke Timur Tengah untuk mengeksport kapasitas industrinya. Sedangkan menurut pandangan Pakistan, CPEC memberikan keuntungan pada pertumbuhan ekonomi internal Pakistan. Infrastruktur yang baik di Pakistan dapat menarik investor menyalurkan bantuan mereka ke berbagai sektor di dalam negeri sehingga pertumbuhan ekonomi bisa tercapai. Menurut pandangan AS, AS skeptis dengan kesuksesan proyek CPEC sehingga tidak bisa membendung ekstrimisme di Asia Selatan dan Afghanistan, sedangkan India memandang proyek CPEC yang melalui Jammu Kashmir dapat meningkatkan potensi konflik India dan Pakistan.</p>
4.	<p>Willian Mayborn</p> <p><i>The Pivot to Asia: The Persistent Logics of Geopolitics and the Rise of China</i></p>	<p>Geopolitik Teori Heartland Teori Rimland</p> <p>Eksplanatif</p>	<p>AS telah lama meletakkan hegemoninya di kawasan Asia Pasifik sesuai dengan analisis Spykman dalam teori Rimland, dibuktikan dengan AS mempertahankan angkatan lautnya di wilayah tersebut pasca Perang Dunia II. Meskipun pada abad 21 ini pengaruh militer AS di kawasan AS menurun tetapi kontrol AS</p>

			terhadap kawasan tersebut tetap ada. Sehingga kehadiran AS di kawasan Asia sampai sekarang merupakan representasi dari geopolitik pasca Perang Dunia II yang diberi julukan sebagai <i>Pivot to Asia</i> .
5.	<p>Waheeda Rana dan Hasan Mahmood</p> <p><i>Changing Dynamics of Pak-China Relations: Policy Recommendations for Pakistan</i></p>	<p>Geostrategis Strategic Patnership</p> <p>Deskriptif</p>	<p>Tiongkok dan Pakistan terus memperdalam dan memperluas hubungan kerja sama nya dalam bidang pertahanan diplomatik, politik, ekonomi, perdagangan, pertahanan, tenaga nuklir, dan pendidikan. Pakistan menyambut baik perbaikan hubungan Tiongkok-India selama hal tersebut dapat membawa perdamaian kawasan dan pembangunan global. Tiongkok sangat menyadari pentingnya geostrategis Pakistan. Tiongkok telah meyakinkan Pakistan bahwa hubungan Tiongkok yang membaik dengan India tidak akan mengganggu persahabatan Tiongkok dan Pakistan. Tiongkok cenderung mempertahankan hubungan dengan Pakistan karena perlu menyeimbang jika India menjadi lebih kuat.</p>
6.	<p>Farrukh Nawaz, Mumataz Ahmed, Tahir Ali Shah, dan Umar Nawaz Kayani</p> <p><i>China-Pakistan Economic Relations: Lessons for Pakistan</i></p>	<p>Model Angsa Terbang</p> <p>Eksplanatif</p>	<p>Hubungan diplomatik Tiongkok-Pakistan dimulai pada Mei 1951. Sejak saat itu, Tiongkok-Pakistan mempunyai hubungan politik dan militer yang kuat. Hubungan ekonomi Tiongkok-Pakistan mulai meningkat ketika menyetujui perjanjian perdagangan bebas tahun 2006. Perdagangan bebas tersebut digunakan Tiongkok sebagai batu loncatan untuk meningkatkan perekonomian di Pakistan. Pada 1978, Tiongkok beralih ke kebijakan promosi ekspor dari stretegi substitusi impor. Tiongkok menjadi negara ke-4 yang berhasil menerapkan model angsa terbang. Pakistan dapat meniru model angsa terbang dengan mengikuti kebijakan <i>open door policy</i> Tiongkok.</p>

7.	Pravakar Sahoo <i>The Economic Relations of China and India with Pakistan: A Comparative Analysis</i>	Comperative Advantage Eksplanatif	Pakistan satu-satunya negara di Asia Selatan yang melakukan perdagangan ekspor-impor lebih besar daripada India. Barang-barang ekspor Tiongkok seperti peralatan mekanik, mesin, dan tekstil menunjukkan keunggulan komperatif daripada India. Hal tersebut disebabkan adanya persetujuan perdagangan bebas Tiongkok-Pakistan mempermudah laju ekspor-impor. Hambatan non-tarif yang berlaku terhadap produk India ke Pakistan menyebabkan sejumlah produk tertentu dari India sulit masuk ke Pakistan.
8.	Pervaiz Ali Mahesar, Ali Khan Ghumro, Ghulam Mujtaba Khuskh, dan Abdul Hameed Mahesar <i>Pakistan-China Relations: Thinking through an Indian Lens</i>	Bilateral Relations Comperative Analysis	Persahabatan Tiongkok dan Pakistan dapat terpengaruh oleh hubungan Tiongkok dan India. Fenomena tersebut bisa menyebabkan perang dingin dan ketidakseimbangan kekuatan di kawasan Asia Selatan sehingga dibutuhkan sikap netralitas Tiongkok. Selain itu, krisis politik di Pakistan dapat menghambat proses perdagangan dan investasi di Pakistan. Proses investasi Tiongkok, Kebijakan netralistas Tiongkok, hubungan berbasis win-win dan hubungan ekonomi komplementer dapat memperkuat hubungan Tiongkok-Pakistan, serta dapat melawan ancaman perdamaian di kawasan Asia Selatan.
9.	Owais Ahmed Ghani, Mujahid Alam, Agha Ahmad Gul, dan Ali Shah <i>Regional Geostrategic Challenges and Opportunities for China-Pakistan Cooperation.</i>	Geostrategis Deskriptif	Pakistan memiliki potensi geopolitik berpeluang untuk kerja sama tidak hanya dengan Tiongkok namun juga negara-negara yang berbatasan langsung dengan Pakistan. Kerja sama Tiongkok-Pakistan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi timbulnya kerja sama kemitraan dengan negara-negara lain, seperti Iran, Afghanistan, India, Rusia, dan AS. Tantangan yang dihadapi Tiongkok-Pakistan yaitu ancaman agresi India, terorisme, ekstrimisme agama dan

			sektarian, destabilisasi domestik dan regional.
10.	<p>Ashish Shukla</p> <p><i>Pakistan-China Relations A Case Study of All-Weather Friendship</i></p>	<p>Konsep Balance of Power</p> <p>Teori Realisme</p> <p>Eksplanatif</p>	<p>Hubungan Tiongkok-Pakistan menentang persepsi bahwa tidak ada musuh dan teman yang abadi dalam hubungan internasional dibuktikan dengan hubungan Tiongkok-Pakistan yang tetap terjalin meskipun dihadapkan pada masalah regional. Dua faktor yang menyebabkan Tiongkok dan Pakistan tetap menjalin kerja sama yaitu lokasi geostrategis Pakistan dan kepentingan ekonomi Tiongkok di wilayah tersebut, faktor kedua karena Tiongkok dan Pakistan mempunyai permusuhan bersama yaitu India. Tiongkok dan Pakistan bekerja sama untuk membendung kekuatan India di Kawasan</p>
11.	<p>Oktavia Suryani</p> <p>“Kepentingan Geopolitik Tiongkok dalam Kerangka Kerja Sama China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)”</p>	<p>Konsep Geopolitik</p> <p>Teori Rimland</p>	<p>Pakistan mempunyai posisi strategis bagi Tiongkok di kawasan Asia Selatan. Pakistan mempunyai letak geografis yang berbatasan langsung dengan Iran di sebelah Barat, dan Laut Arab di sebelah Selatan. Letak Pakistan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Laut Arab dapat menjadi penghubung Pakistan dengan negara-negara di Timur Tengah dan Afrika. Selain itu, melalui CPEC yang merupakan bagian dari proyek OBOR Tiongkok, di mana Tiongkok ingin menguasai sumber daya alam di Pakistan untuk membangun SEZ yang kemudian industri-industri dalam SEZ menyediakan bahan baku ke pasar Eurasia.</p>

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Konsep Geopolitik

Geopolitik berasal dari dua kata yaitu Geo yang berarti ‘bumi’ dan politik. Konsep ini berhubungan dengan faktor-faktor geografis yang mempengaruhi perilaku politik suatu negara. Faktor-faktor geografis bisa dilihat di antaranya dari letak suatu negara, jumlah penduduk, iklim, dan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki oleh suatu negara. Istilah Geopolitik pertama kali dikemukakan oleh Rudolph Kjellen pada 1899 yang mendeskripsikan konsep geopolitik sebagai organisme geografis atau fenomena di dalam ruang, di mana untuk mempertahankan negaranya, suatu negara harus memperluas wilayahnya.²²

Geopolitik termasuk dalam komponen *human geography* yaitu memandang bahwa geografi sebagai organisasi hidup. *Human geography* berhubungan dengan keunikan suatu wilayah, serta interaksi antar wilayah.²³ Berbicara tentang keunikan wilayah berarti melihat dari sudut pandang karakteristik suatu negara dalam geografi tertentu. *Human geography* juga diartikan sebagai studi ruang, yang lebih abstrak dan luas dibandingkan hanya sebagai *place*. Ruang merupakan wadah dari dinamika politik, ekonomi, hubungan sosial di suatu negara yang berbeda dengan negara lainnya. Dengan demikian geopolitik diartikan sebagai studi yang mengkaitkan antara geografi (fisik), ruang, dan proses politik.

Terdapat tiga era perkembangan geopolitik yaitu geopolitik masa imperialisme, geopolitik pada masa perang dingin, dan geopolitik pada tatanan

²² Saul Bernard Cohen, 2013, *Geopolitics of the World System*, New York: Rowman & Littlefield Publisher, hal. 11

²³ Colin Flint, 2006, *Introduction to Geopolitics*, France: Taylor & Francis e-Library, hal.23.

baru. Pada era imperialisme dan kolonialisme hingga berakhirnya Perang Dunia II, arah geopolitik masih dipengaruhi oleh kekuatan militer untuk melakukan ekspansi terhadap negara lain sekaligus mempertahankan negaranya. Pada periode Perang Dingin, tidak lagi ekspansi secara fisik namun ekspansi melalui penyebaran ideologi. Setelah Perang Dunia II dan Perang Dingin, sistem internasional menjadi multipolar yang memunculkan negara-negara lain yang mempunyai kekuatan ekonomi seperti Tiongkok, India, Brasil, dan Jerman arah geopolitik bergeser terhadap kebutuhan negara akan sumber daya alam atau energi sebagai bentuk kekuatan negara. Kebutuhan negara akan sumber daya alam membuat negara-negara berlomba-lomba untuk menguasai wilayah yang strategis.

Menurut Jakub J. Gryfiel, letak strategis suatu wilayah dipengaruhi oleh dua hal yaitu *line of communication* dan *centers of resources*.²⁴ *Line of Communication* berkaitan dengan tersedianya rute laut, maupun darat yang berfungsi sebagai akses menuju sumber energi. *Line of Communication* menjadi penting karena memberikan akses negara kepada Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM) yang diperlukan untuk meningkatkan kekuatan negara tersebut. Laut dan daratan memainkan peran penting bagi *line of communication* antar negara, seperti lautan sebagai jalur perdagangan dunia. Sedangkan *centers of resources* yaitu keberadaan SDA yang strategis. Keberadaan SDA seperti minyak dan gas digunakan untuk kebutuhan industri dan

²⁴ Jakub J. Gryfiel, 2006, *Great Powers and Geopolitical Chance*, Baltimore: The Johns Hopkins University Press, hal. 27.

militer, apabila negara dapat menguasainya, negara dapat memainkan kontrol terhadap *power* dan *influence*-nya.

Apabila dilihat menurut pandangan Jakub, letak strategis dipengaruhi oleh *line of communication* dan *centers of resources* posisi Pakistan sangat strategis yang dapat memberikan akses laut terutama ke Timur Tengah, dan Afrika, serta akses darat ke Iran. Hal itulah yang kemudian menjadi daya tarik Tiongkok untuk bekerja sama dengan Pakistan dalam CPEC. *Center of Resources*, meskipun Pakistan terkenal sebagai negara konflikual tetapi negara tersebut mempunyai potensi sumber daya alam yang belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, melalui kerja sama CPEC, Tiongkok ingin mengembangkan potensi sumber daya alam tersebut.

1.5.2 Teori Rimland

Teori Rimland dicetuskan oleh Nicholas John Spykman pada 1942 yang mengkombinasikan teori Heartland milik Mackinder dengan teori kekuatan maritim milik Alfred Thayer Mahan. Mahan berpendapat bahwa kekuatan laut merupakan kunci kekuatan nasional suatu negara. Sebuah negara yang berhasil mengontrol lautan dapat mendominasi hubungan internasional. Kemampuan untuk mengontrol tergantung pada kemampuan armada lautnya, mempunyai garis pantai yang panjang, dan fasilitas pelabuhan yang memadai. Sedangkan menurut Mackinder yang mencetuskan teori Heartland mengemukakan bahwa negara yang dapat menguasai Eropa Timur dapat menguasai dunia. Mackinder membaginya menjadi tiga: “*Who rules Eastern Europe commands the Heartland, Who rules*

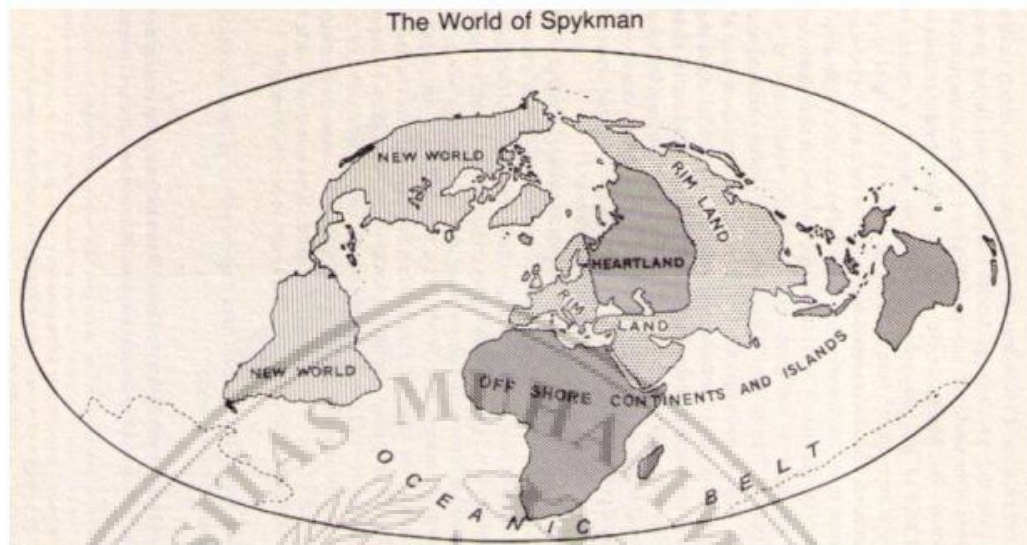
the Heartland commands the World Island, Who rules the World Island Commands the World".²⁵

Menurut Spykman, rimland merupakan bagian dari *Inner or marginal Crescent* (membentang dari Eropa Utara, Barat, dan Selatan, Negara Timur Tengah, Asia Tenggara dan Selatan, Tiongkok) milik Mackinder yang seharusnya menjadi penting dibandingkan dengan heartland area karena dapat mengontrol antara kekuatan maritim dan wilayah heartland. Sehingga menurut Spykman, *"Who control the Rimland rules Eurasia, Who rules Eurasia controls the destinies of the World"*.²⁶ Pada dasarnya wilayah Rimland merupakan wilayah pertama yang harus dikuasai karena memiliki posisi yang strategis yaitu mempunyai sumber daya alam (SDA dan SDM) yang berpengaruh. Setelah berhasil menguasai wilayah Rimland, akan mudah untuk menguasai wilayah Eurasia yaitu

²⁵ Martin Griffiths & Terry O'Callaghan, 2002, *International Relations: The Key Concepts*, New York: Routledge, hal. 121.

²⁶ Nicholas John Spykman, 1942, *America's Strategy in World Politics: The United States and the Balance of Power*, New York: Harcourt, Brace and Company, hal. 41, dalam William Mayborn, 2014, *The Pivot to Asia: The Persistent Logics of Geopolitics and the Rise of China*, Vol,15, No, 4, Kanada: Center of Military and Strategic Studies, hal. 84.

wilayah Eropa Timur dan Asia Tengah, kemudian jika berhasil mengontrol wilayah tersebut dapat menguasai dunia.



Gambar 1.1 Pembagian dunia menurut teori Rimland Spykman²⁷

Spykman membagi wilayah dunia menjadi empat bagian yaitu wilayah Heartland (Eropa Timur dan Asia Tengah), Rimland (wilayah tepi daratan yang meliputi Tiongkok, Indo Cina, India, Timur Tengah termasuk Iran, Eropa Barat, dan negara-negara yang berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan Samudera Pasifik, Samudera Atlantik, dan lainnya)²⁸, Offshore Continent and Island, Oceanic Belt, serta New World (Benua Amerika). Terjadinya semua perang pada abad ke-19 dan juga abad ke-20 yaitu antara aliansi kekuatan laut dan kekuatan darat untuk mempertahankan atau menaklukkan wilayah Rimland.²⁹

²⁷ Colin S. Gray, 1977, *The Geopolitic of the Nuclear Era: Heartland, Rimland, and the Technological Revolution*, New York: Crane, Russak and Company Inc, hal. 28, dalam David H. Park, 2012, *The Geopolitical Destiny of East Asia*, Thesis, Kansas: Faculty of the U.S Army Command and General Staff College, Fort Leavenworth, hal. 40.

²⁸ Imam Hidayat dan Mardiyono, 1983, *Geopolitik: Teori dan Strategi Politik dalam Hubungannya dengan manusia, ruang, dan sumber daya alam*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 71.

²⁹ Nicholas Spykman, 1983, *The American Political Science Review*, Vol, 32, No, 2, hal. 236, dalam Samra Rana Gokmen, 2010, *Geopolitics and The Study of International Relations*, Thesis, Ankara: The Graduate School of Social Sciences of Middle East Technical University, hal. 43

Spykman menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis negara menurut lokasi wilayahnya yaitu negara yang terkurung daratan (*landlocked states*), negara-negara kepulauan (*island states*), dan negara-negara yang memiliki batas darat dan lautan.³⁰ Negara yang terkurung daratan biasanya mendapatkan masalah dari negara lain yang berbatasan dengan negaranya. Sedangkan, negara kepulauan biasanya menghadapi masalah keamanan di perbatasan pesisir pantai. Negara yang memiliki batas darat dan laut orientasi keamanan utama negara tersebut berdasarkan beberapa faktor termasuk batas laut dan darat serta potensi kekuatan negara lain yang berada di perbatasan.

Tiongkok digolongkan sebagai negara yang mempunyai batas darat dan laut. Sesuai posisi Tiongkok yang berbatasan dengan Negara Mongolia di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Laut Tiongkok Timur dan Laut Kuning, sebelah selatan berbatasan dengan Nepal, Bhutan, India, Pakistan, Myanmar, Laos, dan Vietnam, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kazakstan, Tajikistan, Afghanistan, dan Pakistan. Oleh karena itu, dalam menghadapi permasalahan keamanan negaranya, Tiongkok melakukan upaya salah satunya membuat kerja sama CPEC dengan Pakistan untuk membangun jalur koridor.

Letak Pakistan yang termasuk dalam daerah Rimland dianggap strategis bagi Tiongkok karena memberikan akses sumber daya alam yang dibutuhkan bagi Tiongkok. Selain dari sumber daya alam di Pakistan, letak geografis Pakistan dapat menghubungkan dengan negara-negara yang berdekatan dengan Pakistan seperti Iran, Timur Tengah yang kaya akan sumber daya alam minyak dan gas

³⁰ *Ibid.*, hal. 50.

bumi. Letak strategis Pakistan juga menguntungkan dalam mempersingkat waktu dan mengamankan jalur laut daripada harus melewati Selat Malaka.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan sebuah proses penyelidikan guna memahami permasalahan yang menjadi topik penelitian berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik yang lengkap, kemudian ditulis dengan kata-kata secara terinci.³¹ Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menggambarkan permasalahan penelitian yang dapat dipahami dengan melakukan penyelidikan pada sebuah fenomena yang terjadi.

1.6.2 Tipe Penelitian

Paradigma penelitian kualitatif ini menggunakan tipe penelitian eksplanatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel. Penelitian ini tidak puas jika hanya mengetahui ‘bagaimana terjadi’, tetapi juga menjelaskan tentang sebab terjadinya suatu peristiwa.³² Penggunaan tipe penelitian eksplanatif berusaha untuk menyederhanakan secara sistematis suatu fenomena menggunakan pengujian teori atau konsep yang dipilih. Seperti topik yang peneliti angkat tentang kepentingan geopolitik Tiongkok dalam kerangka kerja sama CPEC, dalam hal tersebut peneliti menggunakan Konsep Geopolitik dan Teori Rimland.

³¹ Ulber Silalahi, 2012, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Rafika Aditama, hal.70.

³² *Ibid.*, hal.30.

1.6.3 Tingkat Analisa

Menentukan tingkat analisa bertujuan untuk membantu mengkerangkai faktor-faktor mana sajakah yang dianggap penting untuk diteliti, karena satu peristiwa internasional terdapat lebih dari satu faktor penyebabnya. Faktor penyebab tersebut bisa berasal dari pemimpin negara, perilaku kelompok, maupun karakteristik dari negara itu sendiri.³³ Tingkat analisa menurut Mohtar Mas'ood dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu induksionis, korelasionis, dan reduksionis.³⁴ Sebelum mengetahui pada tingkat analisis mana yang digunakan, terlebih dahulu menentukan unit analisis dan unit eksplanasinya. Judul yang peneliti angkat, 'Kepentingan Geopolitik Tiongkok dalam Kerangka Kerja Sama CPEC', dapat diidentifikasi bahwa judul tersebut terdiri dari satu unit eksplanasi (*variable independent*) yaitu kerangka kerja sama CPEC, dan satu unit analisis (*variable dependent*) yaitu kepentingan geopolitik Tiongkok. Dari situlah dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan tingkat analisa korelasionis karena unit eksplanasi dan analisisnya sama-sama pada tingkat negara-bangsa.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui bahan-bahan kepustakaan, tidak secara langsung diperoleh pada pihak yang bersangkutan. Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh

³³ Mohtar Mas'ood, 1994, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, hal.36.

³⁴ Dikatakan induksionis jika unit eksplanasinya lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan unit analisisnya, dikatakan korelasionis apabila unit eksplanasi dan unit analisisnya pada tingkatan yang sejajar, dan dikatakan reduksionis apabila unit eksplanasinya lebih rendah dibandingkan dengan unit analisisnya.

dari buku, jurnal ilmiah, *working paper*, artikel internet, situs berita *online*, yang diterbitkan oleh berbagai lembaga atau instansi yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis Data merupakan proses penyederhanaan dan penyajian data.³⁵

Analisis data sendiri peneliti lakukan dalam tiga tahapan. Tahap *pertama* pemeriksaan, yaitu dilakukan untuk melihat apakah data-data yang diperlukan sudah lengkap dan benar atau salah, bila ternyata ada kesalahan atau bahkan kekurangan maka peneliti akan berusaha membenarkan dan melengkapi data yang kurang. Tahap *kedua* pemrosesan data atau pengolahan data, yaitu dilakukan dengan cara memilah-milah sesuai dengan kategori masing-masing. Tahap *ketiga* analisa dan Interpretasi, yaitu data yang telah dipilah-pilah kemudian diinterpretasikan oleh peneliti.

Analisis penelitian ini bersifat deduktif, karena penelitian ini akan diawali dengan gambaran umum tentang kerja sama CPEC antara Tiongkok dan Pakistan, kemudian di akhir pembahasan peneliti baru mengemukakan alasan Tiongkok untuk melakukan kerja sama tersebut.

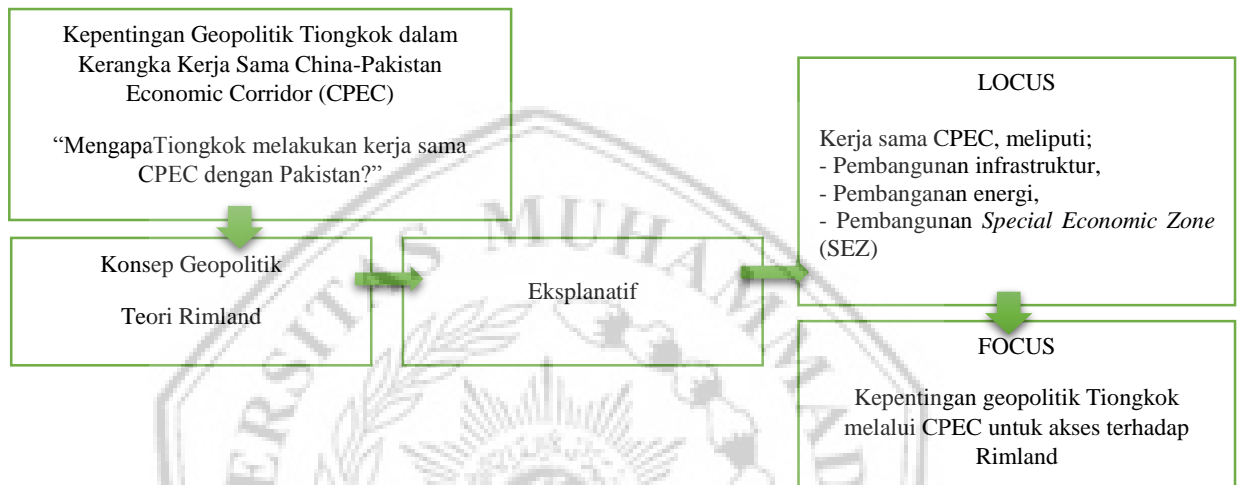
1.6.6 Kerangka Penelitian

Penelitian ini mengambil topik tentang kerja sama CPEC dilakukan oleh Tiongkok dan Pakistan yang baru direalisasikan pada 2015, dengan mengangkat permasalahan alasan Tiongkok melakukan kerja sama tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan Geopolitik dan teori Rimland untuk menjelaskan

³⁵ Ulber Silalahi, *Op. Cit.*, hal. 319.

kepentingan geopolitik Tiongkok melalui CPEC. Berikut tabel kerangka pemikiran penelitian ini:

Bagan 1.1 Locus dan Focus Penelitian



1.7 Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Waktu

Batasan waktu yang peneliti ambil yaitu tahun 2013 sampai 2015, di mana kerja sama CPEC mulai MoU pada tahun 2013 dan pada tahun 2015 proyek CPEC mulai dilaksanakan.

b. Batasan Materi

Dalam memudahkan penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup kajian agar peneliti tidak menyimpang dari tema atau tujuan yang diinginkan. Penelitian ini difokuskan pada kepentingan geopolitik Tiongkok melalui CPEC di Pakistan dilihat dari sisi strategis Pakistan.

1.8 Hipotesis

Sebagai negara yang berbatasan langsung dengan Tiongkok, Pakistan mempunyai letak strategis yang sangat penting di kawasan Asia Selatan. Letak strategis dipengaruhi oleh *line of communication* dan *centers of resources*. *Line of communication*, Tiongkok bertujuan untuk membangun jalur menuju negara-negara yang memiliki sumber daya alam. *Centers of resources*, Pakistan memiliki sumber daya alam yang melimpah tetapi belum bisa dimanfaatkan secara maksimal.

Pakistan merupakan bagian dari daerah rimland, sehingga Tiongkok memanfaatkan daerah tersebut untuk menguasai sumber daya alam dan juga akses laut melalui Pelabuhan Gwadar Pakistan. Selain itu, Tiongkok memanfaatkan potensi sumber daya alam Pakistan salah satunya untuk menyediakan bahan baku yang berguna menguasai pasar Eurasia.

1.9 Struktur Penulisan

BAB I berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, argumentasi dasar, dan kerangka konseptual tentang konsep geopolitik dan teori rimland.

BAB II menjelaskan mengenai gambaran umum dinamika kerja sama Tiongkok-Pakistan diawali dengan menjelaskan sejarah kerja sama Tiongkok dan Pakistan. Selanjutnya, menjelaskan mengenai rencana strategis Tiongkok melalui One Belt One Road (OBOR), serta kerja sama China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) termasuk di dalamnya mengenai pembangunan proyek CPEC.

BAB III menjelaskan mengenai posisi strategi Pakistan bagi Tiongkok dalam kerangka kerja sama CPEC. Diawali dengan menjelaskan posisi geografis

Pakistan, kemudian dilanjutkan dengan posisi strategis Pakistan bagi Tiongkok dilihat sebagai *line of communication* dan *center of resource*, serta dilihat sebagai daerah Rimland.

BAB IV menjelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari penjelasan yang telah dibahas pada BAB I sampai BAB III. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan mengenai rekomendasi serta saran untuk peneliti selanjutnya.

